

PENGARUH *AMAE* TERHADAP *HIKIKOMORI*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Sastra



PROGRAM STUDI SAstra JEPANG

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

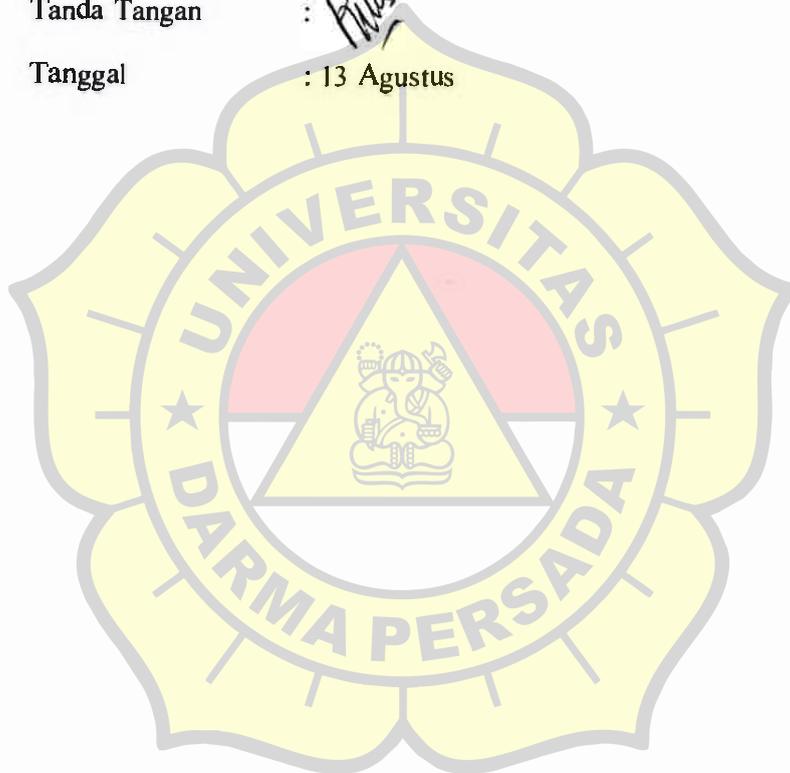
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Restu Gusti Ayu

NIM : 10110117

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Agustus



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Restu Gusti Ayu

NIM : 2010110117

Program studi : Sastra Jepang

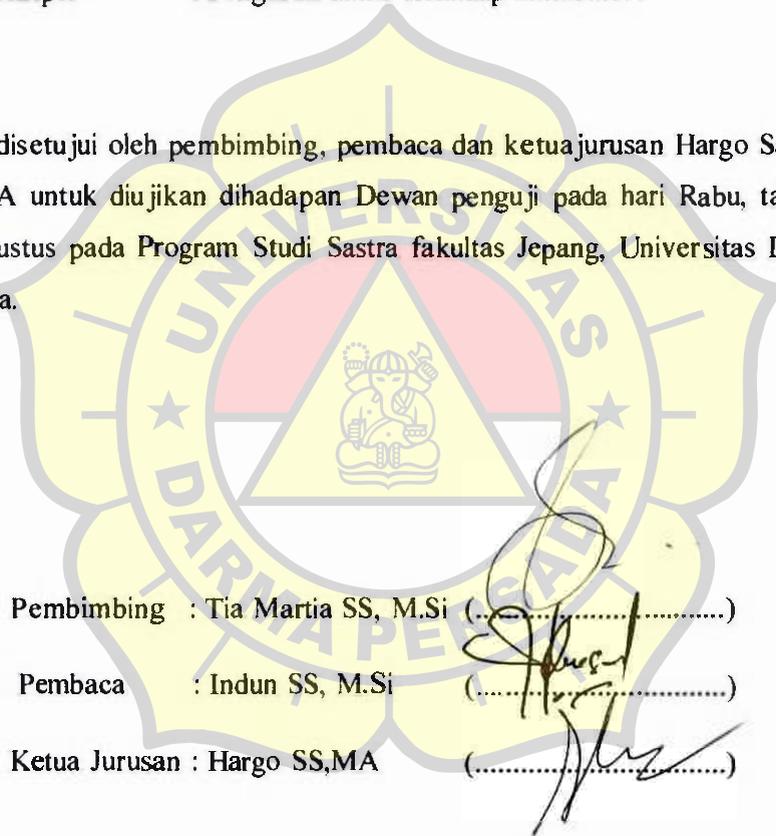
Judul Skripsi : Pengaruh *amae* terhadap *hikikomori*

Telah disetujui oleh pembimbing, pembaca dan ketua jurusan Hargo Saptaji, SS, MA untuk diujikan dihadapan Dewan penguji pada hari Rabu, tanggal 13 Agustus pada Program Studi Sastra fakultas Jepang, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Tia Martia SS, M.Si (.....)

Pembaca : Indun SS, M.Si (.....)

Ketua Jurusan : Hargo SS,MA (.....)



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 13 Agustus.

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Tia Martia SS, M.Si

Pembaca : Indun Roosiani SS, M.Si

Ketua Sidang : Dra. Yuliarsih Ibrahim

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan pada hari Rabu, tanggal 13 Agustus

Ketua Jurusan Program Studi



Hargo Saptaji, SS, MA



Dekan,



Syamsul Bachri, SS, M.Si



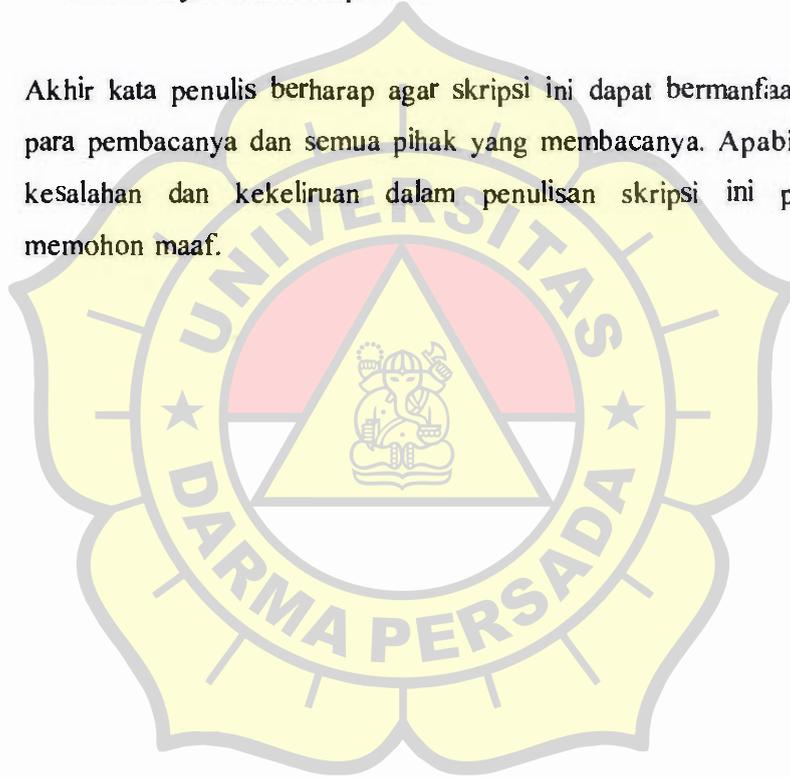
KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai gelar Sarjana Sastra program Studi Sastra Jepang pada Fakultas sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Tia Martia SS, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Indun SS, M.Si, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Purwani Purawardi M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membantu dan memberikan masukan sampai saat ini kepada penulis.
4. Bapak Hargo Saptaji SS.MA , selaku ketua jurusan yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sampai saat ini.
5. Seluruh staf pengajar program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang selama ini telah memberikan ilmu dan mengajarkan pengalaman yang berharga kepada penulis.
6. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si, selaku Dekan Universitas Darma Persada yang telah membimbing, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sampai saat ini
7. Keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan tanpa henti sampai saat ini kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

8. Sahabat dan teman-teman angkatan 2010,2011,2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Hasni Harini, Tety Wijayanti, Imas dan Vanny yang selalu mengingatkan dan mendukung saya untuk terus mengerjakan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan saya Agnes, Anneke, Eva provina, Estilla, Desi, Nur, Aini terima kasih atas dukungan, semangat dan bantuannya dalam skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan semua pihak yang membacanya. Apabila ada kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini penulis memohon maaf.



Jakarta,2014

Restu Gusti Ayu

Universitas Darma Persada

ABSTRAK

Nama : Restu Gusti Ayu
NIM : 2010110117
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : “PENGARUH *AMAE* TERHADAP *HIKIKOMORI*”

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan metode pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui apakah psikologi *amae* mempengaruhi perilaku *hikikomori*. *Amae* artinya kasih sayang yang tulus, perasaan yang ditemukan pada perasaan anak dan ibunya, namun *amae* berkembang menjadi rasa ketergantungan dengan orang lain. *Amaeru* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang saat menginginkan untuk dicintai, saat seseorang menginginkan orang lain untuk merawatnya, ketergantungan pada orang lain kemudian melakukan hal-hal yang tanpa sadar menunjukkan kemauan itu. Pada perilaku *hikikomori* terdapat *amae* yaitu keinginan untuk diperhatikan oleh orang tua dan keinginan untuk bergantung dengan orang tua. Hasil dari penelitian ini adalah *amae* memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *hikikomori*.

Kata kunci : *Amae*, *hikikomori*, *amaeru*.

概要

名前 : レスナグスチアユ

学生番号 : 2010110117

文学部 : 日本文化

題名 : 引きこもりに甘えの影響

この研究の種類はデータを集めた方法で文庫です。研究の目的は甘えか依りかひきこもりの態度に影響力を持つかどうか知りたいです。甘えは至情の愛と言う意味で、母と子供の気持ちにあります。ところが、他の人と依存の気持ちによるのを発展してしまいました。甘えというのとは誰かが他人に愛されて欲しいがる時、他人に世話されて欲しいがる時、他人に依りかひきこもる時を描く単語です。その後、その願望を示して意識しないで、いろいろあります。引きこもりの態度には甘えがあつて、それは両親に注意されるための願望と両親に依存するための願望です。この研究の結論は甘えが引きこもりの態度に大きな影響を持っています。

キーワード : 甘え、甘える、引きこもり

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i
LEMBAR PERSETUJUAN LAYAK UJI ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah 1
1.2 Identifikasi masalah 4
1.3 Pembatasan masalah 4
1.4 Perumusan masalah 4
1.5 Tujuan penelitian 4
1.6 Landasan teori 4
1.7 Metode penelitian 12
1.8 Manfaat penelitian 10
1.9 Sistematika penyusunan skripsi 13

BAB II KONSEP *AMAE* DALAM PERILAKU *HIKIKOMORI*

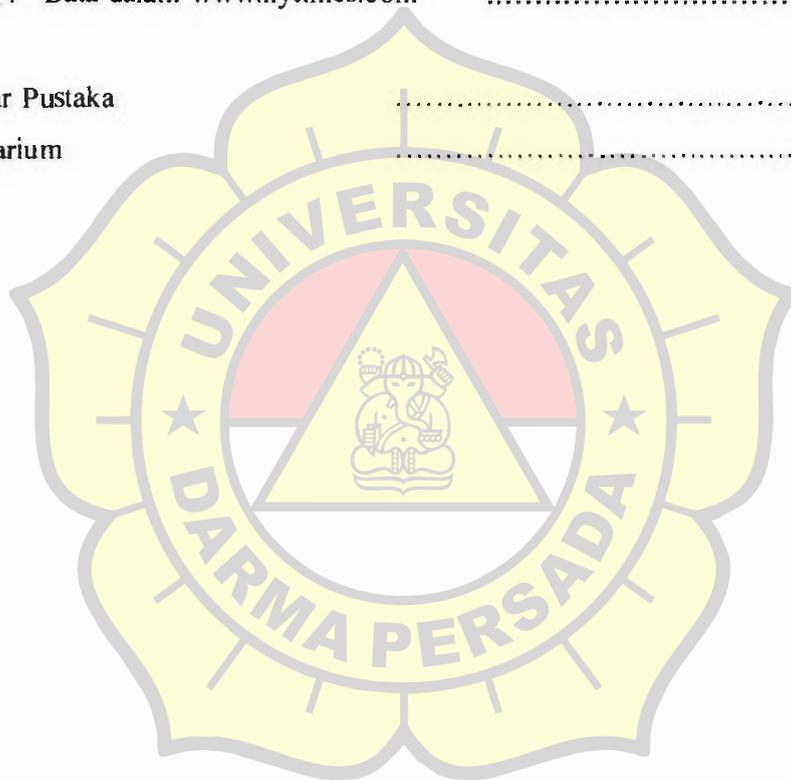
2.1 <i>Amae</i> dilihat dari sudut psikologi 15
2.2 Konsep-konsep yang terkandung dalam psikologi <i>amae</i>	
2.2.1 <i>Giri</i> dan <i>Ninjo</i> 16
2.2.2 <i>Tanin</i> dan <i>Enryo</i> 17
2.2.3 <i>Soto</i> dan <i>Uchi</i> 19
2.2.4 Dosa dan Rasa Malu 21
2.3 Pengaruh Keluarga terhadap pelaku <i>Hikikomori</i>	
2.3.1 Tekanan orang tua 22
2.3.2 Kasih sayang orang tua yang berlebihan 23
2.3.3 Konsep ketergantungan dan keterikatan 24

2.1 <i>Amae</i> dan masyarakat Jepang	26
2.2 Masyarakat tak berayah	27

BAB III ANALISIS PENGARUH *AMAE* TERHADAP *HIKIKOMORI*

3.1 Data dalam buku Exploring the Psychic of <i>hikikomori</i> in Japan	31
3.2 Data dalam buku Exploring the Psychic of <i>hikikomori</i> in Japan	36
3.3 Data dalam www.jref.com	39
3.4 Data dalam www.nytimes.com	42

Daftar Pustaka	viii
Glosarium	ix



BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Boye Demente (1986:16) *Amae* dapat diartikan sebagai “kasih sayang yang tulus” perasaan yang biasa ditemukan pada bayi dan ibunya. Tidak hanya terbatas hubungan ibu dan bayi saja istilah *amae* telah berkembang menjadi suatu hubungan ketergantungan dengan orang lain. Prinsip dan praktek *amae* bukan hanya terdapat pada orang Jepang, namun hanya orang Jepang yang menjadikannya dasar utama dalam sistem sosialnya. Orang Jepang tidak merasa nyaman hubungan antarpribadinya bila tidak diliputi *iamae*. Maksudnya, dalam hubungan antarmanusia harus diliputi kepercayaan dan keyakinan, yang bukan saja berarti orang lain tidak merugikan mereka, tetapi mereka mendapat kasih sayang yang tulus dari orang lain. *Amae* yang dimaksudkan dalam psikologi Jepang, menurut pemikiran Doi mengacu pada tingkah laku “kekanak-kanakan” yang diperbuat oleh orang-orang dewasa di Jepang. Hal ini bisa dilihat saat seorang wanita berusia 40 tahun yang bertindak seperti seorang gadis berusia 15 tahun, atau pria Jepang yang berlaku seperti anak laki-laki dengan wajah kekanak-kanakannya.

Doi (1992:23) *Amae* (甘え) adalah sebuah istilah khas dalam bahasa Jepang yang berasal dari kata *amai* yang artinya “manis” yang dapat dirasakan oleh lidah. Contohnya seseorang bernama N bersikap *amai* terhadap F, itu bukan berarti bersikap manis, melainkan N bersikap manja (*amaeru*) terhadap F. *Amaeru* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang saat menginginkan untuk dicintai, saat seseorang menginginkan orang lain untuk merawatnya, ketergantungan pada orang lain kemudian melakukan hal-hal yang tanpa sadar menunjukkan kemauan itu. Dengan kata lain, *amaeru* berarti bergantung pada kebajikan orang lain.

Hal ini terjadi dalam hubungan apapun, namun yang menjadi fokus adalah hubungan *amae* dalam keluarga. Bowlby dalam Johnson (1993:19) juga menjelaskan tentang keterikatan sebagai kegiatan yang diusahakan untuk menjadi dekat atau untuk memiliki kontak fisik yang spesifik dalam hal ini adalah ibu. Dengan kata lain, *amae* merupakan ketergantungan yang berakar kuat dalam hubungan ibu dan anak yang menimbulkan keterikatan, dimana ibu memberikan kebaikan dengan mengasuh anaknya dengan kasih sayang dan anaknya bergantung kepada ibunya untuk tetap menikmati hidupnya. Hubungan dekat antara ibu dan anak terjadi karena setelah menikah dan mempunyai anak pada umumnya ibu di Jepang tidak bekerja secara *full time* dan lebih mendahulukan kepentingan keluarga yaitu mengurus rumah tangga dan merawat anak.

Peran seorang wanita tidak lepas dari mengurus rumah tangga dan mengurus anak, begitu pula dengan wanita di Negara Jepang. Peran wanita Jepang pun tidak lepas dari nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat Jepang pada satu ajaran Konfusius, yakni *ryosaikenbo* (Ibu yang baik dan bijaksana) yang mendorong para ibu di Jepang untuk menjadi ibu pendidik atau *Kyouiku mama*. *Kyouiku mama* merupakan istilah yang dipakai bagi seorang ibu untuk mencurahkan segala tenaganya untuk mendorong anak-anak mereka agar berhasil dalam sekolah mereka. Istilah ini juga ditunjukkan kepada seorang ibu dimana dia telah mempersiapkan segala sesuatu untuk anaknya, sehingga karena itulah keberhasilan seorang anak di sekolah ditentukan oleh peranan ibu yang mendidiknya, khususnya anak laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga. Seorang laki-laki yang telah menikah tidak ikut campur dalam hal tersebut, karena tugasnya adalah mencari nafkah bagi keluarga mereka.

Orang tua dan masyarakat Jepang mengharapkan laki-laki untuk bisa lebih bijaksana, bekerja keras, dan pintar dalam menghasilkan uang dari pada perempuan (smjugm2013.wordpress.com). Tamaki Saito dalam buku *Shakaiteki Hikikomori* menyebutkan, tekanan yang dibebankan kepada laki-laki Jepang lebih besar dari pada perempuan karena masyarakat masih menganut paham "male chauvinism" atau "patriotisme pada pria

yang berlebihan". "*since Japanese society still has not eradicated male chauvinism, it is prone to exerting more pressure on men, rather than women in terms of social participation, especially through expectations toward men's education and job*" (smjugm2013.wordpress.com). Bila diterjemahkan, "karena masyarakat Jepang masih menerapkan patriotisme pada pria yang berlebihan, hal ini menyebabkan masyarakat cenderung menempatkan tekanan yang lebih besar kepada laki-laki dalam urusan partisipasi sosial dibandingkan dengan perempuan, apalagi partisipasi sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan.

Tingginya harapan orang tua, yang dalam hal ini diwakili oleh para ibu yang berlaku terhadap kesuksesan anak mereka, seorang ibu akan mengatur semua hal yang diperlukan anak-anaknya, sehingga banyak para ibu yang sangat melindungi anak mereka dengan tujuan anak dapat mempergunakan waktunya seefektif mungkin dan fokus pada pelajarannya di sekolah, disamping agar anak memiliki kemampuan dalam persaingan, sehingga anak mendapatkan yang terbaik dan mendapatkan pekerjaan yang layak terutama anak sulung laki-laki. Orang tua memberikan kamar sendiri supaya mereka belajar dengan lebih tenang. Kamar yang berisi *games* dalam *playstation*, TV, komputer, anak memiliki kebebasan kapanpun ingin menonton televisi maupun bermain *games* di komputer, apabila mengalami kejenuhan setelah mengalami pelajaran yang berat, sehingga mereka terbiasa untuk menyendiri di kamar mereka. Kebiasaan mereka untuk mengurung diri dengan membaca *manga*, menonton televisi, atau bermain komputer, menyebabkan mereka tidak memiliki contoh lain dalam bergaul, selain dari apa yang mereka lihat atau baca. Dengan kata lain, ketidakmampuan orang tua di Jepang mengenali dan bertindak pada anak yang mengarah pada pengasingan.

Sikap orang tua yang memfasilitasi anak berbagai macam kebutuhan untuk pendidikannya membuat anak menanggung tanggung jawab untuk sukses dan membuat pelaku *hikikomori* tertekan. Setiap pola asuh keluarga di Jepang berbeda, namun pola asuh keluarga yang tertutup dengan orang lain, overprotektif terhadap anak membuat mereka sulit bergaul, sehingga

melakukan *hikikomori*. Menurut Murakami (2000), seorang penderita *hikikomori* menolak bersosialisasi dengan orang lain dan pada umumnya dari tindakan tersebut mereka mengunci dirinya di dalam kamar selama lebih dari enam bulan.

Amae sering disebut-sebut sebagai salah satu alasan kemunculan *hikikomori* (<http://smjugm2013.wordpress.com>). Anak akan memanfaatkan kasih sayang orang tuanya yang lembut untuk melakukan *hikikomori*. *Amaeru* atau keinginan untuk dicintai dan keinginan orang lain untuk merawatnya membuat anak bergantung dan terikat terhadap orang tua, sedangkan di dalam konsep *amae* memiliki arti kasih sayang yang tulus dalam hal ini orang tua dan anak, sehingga orang tua akan memaafkan apapun kesalahan mereka, termasuk *hikikomori*. *Amae* dapat menjelaskan secara jelas dalam memahami terjadinya *hikikomori*.

Amae memiliki konsep-konsep, seperti *giri* dan *ninryo*, *soto* dan *uchi*, *tanin* dan *enryo*, dosa dan rasa malu, konsep ketergantungan dan keterikatan memiliki hubungan erat dengan perilaku *hikikomori*. Hubungan orang tua anak terdapat konsep *giri* dan *ninryo* atau balas budi, yakni orang tua yang telah memberikan kasih sayang kepada anaknya berupa perhatian maupun materi, anak harus mendapat pekerjaan yang mapan untuk membahagiakan orang tuanya. Bagi para ibu di Jepang kesuksesan seorang ibu adalah dilihat dari kesuksesan anaknya, khususnya anak laki-laki. Karena gagal mewujudkan hal itu, pelaku *hikikomori* memanfaatkan kasih sayang orang tuanya untuk menjauh dari kehidupan masyarakat dan berdiam diri di dalam kamarnya. Konsep *tanin* (orang lain) dan *enryo* (menahan diri) membatasi orang Jepang dalam bergaul. Orang Jepang tidak ingin menjalin hubungan dengan seseorang bila tidak didasari *amae*. Hubungan sosial dengan *tanin* atau orang lain umumnya tidak didasari dengan *amae*. Oleh karena itu, orang Jepang menahan diri (*enryo*) dalam bersosialisasi dengan orang lain. Konsep dosa dan rasa malu bagi orang Jepang adalah menyakiti atau mengecewakan perasaan kelompoknya dalam hal ini keluarga. Pelaku *hikikomori* yang awalnya menolak pergi ke sekolah dan tidak ingin bersosialisasi telah menyakiti perasaan orang tua mereka

yang berharap anak mereka sukses dan mendapat pekerjaan yang mapan, sehingga pelaku *hikikomori* tidak ingin bertemu dengan orang lain karena merasa berdosa dan malu. Konsep *soto* dan *uchi* memberikan jarak bagi orang Jepang dalam bersosialisasi. Orang Jepang menyandar kebaikan kepada orang yang berada dalam kelompoknya dalam hal ini keluarga dan memberikan jarak yang bukan kelompoknya. Pelaku *hikikomori* memanfaatkan kasih sayang orang tua untuk tidak bersosialisasi dan tidak didasari *amae* dalam arti kepercayaan dan keyakinan dalam menjalin hubungan yang bukan dalam kelompoknya, sehingga membuat jarak kepada orang yang bukan kelompoknya. Ditambah lagi peran ayah mempengaruhi perilaku *hikikomori*. Sebagian besar ayah di Jepang tidak ikut campur dalam mendidik anaknya, tugas mereka hanya mencari nafkah. Peran ayah adalah mendidik anak untuk mandiri, berani menghadapi tantangan agar emosi anak tidak rapuh. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Amae* Terhadap *Hikikomori*”.**

1.2 Identifikasi masalah

Banyak remaja laki-laki yang melakukan *hikikomori* terjadi bukan hanya karena kekerasan fisik dan mental (*Ijime*) ataupun gagal dalam ujian saja, tetapi *hikikomori* didorong oleh psikologi *amae* atau ketergantungan secara berlebihan terhadap orang tua, khususnya ibu.

Psikologi *amae* terdiri dari konsep-konsep yang mendukung terjadinya *hikikomori*, seperti *giri* dan *ninjo*, *tanin* dan *enryo*, *soto* dan *uchi*, dosa dan malu. Selain itu, *amae* juga berhubungan dengan konsep keterikatan dan ketergantungan, ditambah lagi kurangnya peran ayah dalam mendidik anak karena sibuk bekerja. Peran ayah dalam keluarga adalah mendidik anak untuk mandiri, berani menghadapi masalah apapun supaya emosi anak tidak mudah rapuh.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar

pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah, maka penelitian ini hanya membatasi pada konsep-konsep *amae* pada anak laki-laki usia 15 sampai 25 tahun. Penelitian ini fokus kepada *hikikomori* yang ditimbulkan oleh keluarga yaitu kurangnya peran ayah dalam keluarga.

1.4 Perumusan Masalah

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep-konsep *amae* mempengaruhi perilaku *hikikomori* pada anak laki-laki usia 15 sampai 25 tahun?
2. Apakah peran ayah yang sibuk bekerja mempengaruhi perilaku *hikikomori* pada anak laki-laki usia 15 sampai 25 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep-konsep *amae* mempengaruhi perilaku *hikikomori* pada anak laki-laki usia 15 sampai 25 tahun.
2. Berapa besar pengaruh ayah yang sibuk bekerja terhadap perilaku *hikikomori* pada anak laki-laki usia 15 sampai 25 tahun.

1.6 Landasan teori

Berdasarkan beberapa sumber yang didapat, maka disimpulkan teori-teori sebagai berikut :

a. Teori Psikologi

- 1.1 Psikologi sosial menurut Alfred Adler, anak-anak yang dimanjakan tidak mengembangkan perasaan sosial. Mereka menjadi orang lalim (tidak menaruh belas kasihan) yang mengharapakan masyarakat menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan yang berpusat pada diri mereka sendiri.

1.2 Psikologi keluarga, menurut Diana Baumrind (1971) gaya pengasuhan orang tua dibagi menjadi empat jenis gaya pengasuhan :

- **Pengasuhan otoriter** adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "Lakukan dengan caramu atau tak usah". Orang tua otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada anak.
- **Pengasuhan otoritatif** mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan menerima di mungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.
- **Pengasuhan yang mengabaikan** adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.
- **Pengasuhan menuruti** adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua tipe ini jarang memberikan peraturan-peraturan dan batasan perilaku. Walaupun mereka memberikan peraturan sering kali dijalankan dengan tegas dan tidak ada konsekuensi dari pelanggaran. Anak-anak ini terbiasa untuk dipenuhi keinginannya oleh orang tua tanpa melewati proses perjuangan, menyebabkan emosi mereka rapuh. Akibatnya mereka tetap bergantung pada orang tua hingga dewasa. Mereka mungkin egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*). (www.docstoc.com)

Berdasarkan dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan di Jepang pada umumnya adalah pola asuh menuruti dan pola asuh otoriter.

1.3 Psikologi remaja menurut Merton (1957) dalam Sarlito wirawan, salah satu bentuk reaksi ketidakpuasan remaja terhadap kondisi lingkungan sosialnya adalah menarik diri ke dalam dirinya sendiri sehingga ia tampil sebagai orang yang pendiam, pemalu atau pemurung yang dalam bentuk gangguan kejiwaannya bisa menjadi *skizofrenik autisma* atau *katonik*. Penarikan diri seperti itu dikatakan sebagai salah satu keadaan *anomie*, yaitu keadaan lingkungan sosial seakan-akan tidak ada lagi tolak ukur atau patokan yang pasti untuk menyatakan tingkah laku mana yang salah dan mana yang benar.

1.4 Psikolog Erik Erisson mengatakan bahwa pola asuh yang salah akan menyebabkan anak selalu merasa bersalah dan akan mengalami malignasi dimana anak cenderung memilih untuk berdiam diri. Berdiam diri merupakan cara anak tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa, sehingga dengan berbuat seperti itu, mereka akan terhindar dari suatu kesalahan. (<http://www.journal.unair.ac.id/psych/ddavis/plogg/erikson.stage/>)

1.5 Kekurangan psikologis anak jika tidak dibantu seorang ayah dalam perkembangannya akan mudah dijumpai. Kekurangan psikologis ini antara lain anak menjadi orang yang pesimis, tidak percaya diri, sulit beradaptasi dengan lingkungannya dan sulit mempunyai kepedulian sosialnya. Memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri mengajarkan berpikir rasional adalah peranan ayah dalam keluarga (<http://exc09dharmautomo.wordpress.com>)

b. *Amae*

1.1 Menurut Takeo Doi (1992:7) bahwa *amae* pada awalnya mengacu pada perasaan setiap bayi dalam pelukan ibunya yakni ketergantungan, keinginan untuk dicintai secara pasif dan keengganan untuk dipisahkan dengan sang ibu. Tidak hanya terbatas hubungan ibu dan bayi saja istilah *amae* telah berkembang menjadi suatu hubungan ketergantungan dengan orang lain. Mereka akan berperilaku meninggikan diri dan sombong karena menginginkan perhatian dari seseorang. Dalam diri orang Jepang perasaan seperti ini tampaknya akan terus ada. Doi (2009:13). studi teoritis yang dimulai dengan pengamatan Takeo Doi di tahun 1950-an bahwa *amae* juga merupakan suatu fenomena psikologis penting yang menjembatani keadaan emosional dari ketergantungan dan keterikatan.

1.2 Johnson (1993:7) menjelaskan bahwa *amae* merupakan kebutuhan untuk diperhatikan secara khusus seperti ditanggapi, dirawat dan dihargai. Selain itu Johnson (1993:211) juga mengidentifikasi *amae* sebagai dorongan bawah sadar (*primer*) yang beroperasi sendiri atau bersama dengan dorongan lain untuk mencari afiliasi dengan objek-objek eksternal, khususnya dalam pertemuan yang melibatkan keamanan, pemanjaan, penghargaan dan kasih sayang nonseksual.

1.3 Menurut Jaan Valsiner (2007:333) *amae* merupakan bidang yang beroperasi di antara dua kelompok yang memiliki perasaan saling peduli satu sama lain. Perasaan yang berawal dari perasaan anak terhadap ibunya yang kemudian diadaptasi menjadi perasaan individu yang satu dengan yang lainnya.

1.4 Menurut Boye Demente (1986) *amae* juga membantu proses untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam keluarga, persahabatan, hubungan cinta dan hubungan di tempat kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas dan analisa kasus, penulis menggunakan teori Takeo Doi dan Boye Demente untuk menjelaskan konsep *amae* terhadap *hikikomori*.

c. Hikikomori

1.1 Menurut Saito (2006: 189) *hikikomori* bukanlah sejenis penyakit atau diagnosis, kata ini hanya digunakan untuk mengungkapkan keadaan. Jika keadaan *hikikomori* ini terus berlanjut dan muncul gejala kejiwaan/psikis maka diperlukan penyembuhan. Sebaliknya, Hikikomori bisa terjadi karena gangguan mental (*schizophrenia*) dan depresi yang sudah ada sebelumnya.

似十代半までに問題化し、六月以上、自宅に引きこもって社会参加をしない状態が持続しており、他の精神障害がその第一の原因とは考えにくいもの。(草平、2007:4)

Terjemahan :

Masalah dari pertengahan abad ke dua puluh terakhir. Terus menerus tidak bersosialisasi dengan mengurung diri di rumah selama enam bulan, merupakan salah satu penyakit jiwa yang sulit untuk dipikirkan. Saito dalam Kusahira (2007:4).

1.2 Menurut Saito Tamaki pelaku *hikikomori* banyak dialami oleh pria disebabkan kurang terbukanya pria dalam mengutarakan masalah yang dihadapinya secara langsung sehingga mereka lebih suka memanfaatkan komputer mereka dan berkonsultasi melalui internet. Laki-laki mulai tertekan pada saat memasuki sekolah menengah pertama dan kesuksesan mereka baru dapat ditunjukkan beberapa tahun kemudian, sehingga *hikikomori* merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap tekanan tersebut (Wikipedia.com).

1.3 Majalah *anime* dalam negeri menyebutkan ciri-ciri pelaku *hikikomori*, antara lain :

- Pelaku *hikikomori* jarang keluar dari kamar/tempat tinggalnya kecuali untuk mencari makan atau belanja kebutuhan sehari-hari.
- Sering mengurung diri di kamar dan menghabiskan waktunya dengan main game, seperti PS atau komputer.

- Dia hanya bergaul dengan orang-orang di dunia maya, seperti chat-chat online atau game-game online.
- Tidak pernah bercakap-cakap/bergaul dengan tetangga disekitarnya.
- Temannya hanya 1-2 orang. (<http://lib.atmajaya.ac.id>)

1.4 Menurut essay yang ditulis oleh Ryu Murakami yang berjudul *Japan Lost Generation: In a world filled with virtual reality. The country's youth can't deal with the real thing*. Murakami menulis :

“Ciri khas anak-anak yang menarik dirinya dari kehidupan sosial adalah mengunci diri mereka di kamar tidurnya dan menolak untuk melakukan dengan kontak luar. Mereka hidup dalam kebalikan: tidur sepanjang hari, bangun di malam hari dan menghabiskan seluruh malamnya dengan menonton televisi dan bermain game. Beberapa mempunyai komputer atau mobile phone, tetapi kebanyakan memiliki sedikit teman atau tidak sama sekali.” (<http://tulis.yu.tl>)

1.5 Dalam bukunya yang berjudul *Nurturing and Femininity: the Ideal of Caregiving in Postwar Japan*, Long menjelaskan bahwa demi mencapai keharmonisan, masyarakat Jepang cenderung menyelesaikan masalah dengan cara menghindarinya. Untuk memperjelas konsep ini, Long memberi contoh tentang seorang ibu yang mengerjakan semua hal tanpa dibantu oleh anggota keluarga yang lainnya untuk menjaga keharmonisan rumah tangganya. Ia merawat anak, suami, orangtua dan mengurus rumah sendirian tanpa menggerutu dan meminta bantuan dari anggota keluarga yang lainnya.

1.6 Menurut Suzuki Daisetsu pada *Asahi Shinbun*, 22 Desember 1958 dalam Doi (1992:81) mengatakan bahwa “kalau dalam pola pikir dan perasaan orang Barat terdapat unsur bapak”, unsur ibulah yang terkandung dalam pola pikir orang Timur. “Si ibu,”

katanya,"menghayati semuanya dalam suatu rasa kasih yang tidak bersyarat. Tidak dipersoalkan benar atau salah.

1.7 Menurut Dr. Saito "Mereka melakukan segalanya untuk anak,". "Ketika kita mengambil langkah maju, orang tua takut. Mereka tidak ingin turbulensi atau keadaan yang ditandai ketidakstabilan (*disorder*)." (nytimes.com)

1.8 Menurut Takano Hozumi dalam bukunya Tsumiki Kuzushi, sejak kanak-kanak mereka didorong untuk berfikir bahwa mereka adalah pemenang dalam persaingan, sehingga semakin banyak para calon pemimpin berkembang menjadi pribadi-pribadi yang dingin dan angkuh.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis. Bahan penelitian berupa buku dari Japan Foundation, perpustakaan universitas Darma Persada dan lain-lain.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kampus, yaitu:

1. Memberikan informasi kepada instansi terkait atau dapat digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah kebudayaan Jepang.
2. Digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitiannya selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, yaitu:

Karya tulis ilmiah ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal berhubungan dengan kebudayaan Jepang khususnya *amae* dan *hikikomori*.

1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

- BAB 1: Merupakan bab pendahuluan berisi 9 sub bab terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB 2: Berisi pengaruh konsep-konsep *amae* dan keluarga terhadap perilaku *hikikomori*.
- BAB 3: Berisi mengenai analisis *amae* dan kurangnya peran ayah yang mendasari seorang anak laki-laki berusia 15 sampai 25 tahun melakukan *hikikomori*.
- BAB 4: Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh uraian yang telah di paparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.